

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan merupakan suatu unsur yang kuat di dalam persepsi Bangsa Indonesia itu sendiri.¹

Pada tanggal 17 Agustus 1945, atas nama Bangsa Indonesia, Soekarno-Hatta menyatakan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Secara teoretis, itu adalah awal revolusi Indonesia yang berlangsung dari 17 Agustus 1945 sampai dengan 27 Desember 1949. Meski begitu, Belanda masih saja menganggap dirinya berhak atas Hindia-Belanda. Tetapi di lain pihak, Bangsa Indonesia juga merasa dirinya berdaulat atas Nusantara yang telah diperjuangkan sebagai negara kesatuan sejak lama.²

Dalam hal ini, sejumlah sejarawan memberikan predikat periode menurut persepsinya masing-masing, seperti "Revolusi Nasional", "Revolusi Sosial", "Perang Kemerdekaan" dan juga "Revolusi Fisik".³ Terlepas dari tafsir konseptual diatas, nyatanya baik istilah revolusi maupun perang selama kemerdekaan memiliki kesamaan pengertian signifikan sekaligus merupakan kisah heroik penuh

¹ M.C. Ricklefs, 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm. 317.

² Peter Kasenda, 2014. *Bung Karno: Panglima Revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka. Hlm. 170.

³ Muhamad Hisyam, 2003. *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 96.

kegemilangan bagi masa depan politik dan kesatuan bangsa yang dengan sepenuh hati, jiwa dan raga rela mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Pada tanggal 15 September 1945, Armada Inggris pertama kali mendarat di Tanjung Priuk dengan membawa Wakil Panglima SEAC (South East Asia Command/ Komando Asia Tenggara) Laksamana Muda W.R. Patterson. Keterlibatan Inggris di Indonesia merupakan buah perjanjian Pemerintah Inggris dan Belanda yang menjalin kerja sama dalam *Civil Affairs Agreement (CAA)*.⁴

Dalam perjanjian di Cheuqers, Inggris, pada tanggal 24 Agustus 1945 itu disepakati, tentara Inggris hanya jadi alat pembuka jalan dan memuluskan kembalinya Belanda menjajah Indonesia.⁵ Selain itu, Ahmad Mansur Suryanegara memberikan penjelasan pula bahwa tidak hanya di Tanjung Priok, tiga divisi Tentara Sekutu dari *South East Asia Command* – SEAC yang diberi nama *Alied Forces Netherland East Indies* – AFNEI lainnya di bawah Komando Letnan Jenderal Sir Philips Christison mendaratkan komplotan lainnya seperti di Jawa Barat di bawah pimpinan Mayor Jenderal D. C. Hawthorn, Mayor Jenderal E. C. Mansergh di Jawa Timur dan Mayor Jenderal H. M. Chambers di Sumatera.⁶

Sebagaimana yang dikemukakan Erwiza dan Ratna, pasukan Sekutu baik yang mendarat di Batavia, Palembang maupun Medan nyatanya diboncengi oleh *Netherlands Indies Civil Administration (NICA)*. Situasi ini telah membuat pasukan

⁴ Her Suganda, 2009. *Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Jakarta : Kompas. Hlm. 107.

⁵ *ibid* ...,

⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, 2016. *Api Sejarah II*. Bandung : Surya Dinasti. Hlm. 177.

sekutu juga menyimpang dari tugasnya, yakni dari mulai pengamanan menjadi ikut membantu memuluskan kembali penjajahan, terutama sejak NICA mempersenjatai kembali anggota KNIL yang telah dibebaskan dari tawanan Jepang. Di Jakarta, Bandung dan beberapa kota lainnya, telah terjadi kontak dan provokasi bersenjata.⁷ Alhasil secara sporadis, pertempuran antara pihak rakyat Indonesia dengan Sekutu dan NICA di banyak daerah tidak terelakan.

Pertempuran yang terjadi di Surabaya misalnya, Nugroho Notokusanto meng gambarkannya sebagai sebuah pertempuran terbesar yang dialami Inggris selaku tentara Sekutu di Indonesia. Pertempuran ini pecah karena rakyat Surabaya mengabaikan ultimatum Mayor Jenderal M.C. Mansergh, pengganti Mallaby yang akan menggempur Surabaya dari berbagai penjuru jika semua pemimpin Surabaya tidak mau menyerah.⁸ Oleh karenanya, maka pada 10 November pagi, tentara Inggris mulai melancarkan serangan besar dan dahsyat, dengan mengerahkan sekitar 30.000 serdadu, 50 pesawat terbang dan sejumlah besar meriam, tank serta kapal perang. Berbagai bagian Kota Surabaya dihujani bom, ditembaki meriam dari laut dan darat secara membabi buta. Ribuan penduduk menjadi korban, banyak yang meninggal dan lebih banyak lagi yang terluka. Tetapi dengan bantuan aktif dari penduduk, para pejuang juga memberikan perlawanan yang berkobar di seluruh kota.⁹

⁷ Erwiza Erman dan Ratna Saptari, 2013. *Dekolonisasi: Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 115.

⁸ Darul Asqha, 2005. *K.H. Mas Mansur: Perjuangan dan Pemikiran (1896-1946)*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 79.

⁹ Haris Munandar (Terj), 2007. *Pidato-Pidato yang Mengubah Dunia: Kisah dan Petikan Pidato-Pidato Bersejarah*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 236.

Tidak hanya di Surabaya yang kelak dikenal "Kota Pahlawan", pertempuran terjadi pula di daerah lainnya di Indonesia seperti Peristiwa Ambarawa di Semarang, Bandung Lautan Api di Jawa Barat, serta Perang Gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman di Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah serangkaian pertempuran yang terjadi pada saat masuknya Sekutu dan NICA ke Indonesia yang baru menyatakan kemerdekaannya.¹⁰

Pertempuran di Semarang atau seringkali disebut Palagan Ambarawa, tentu tidak bisa dilepaskan dari peran gerilya Jenderal Soedirman. Peristiwa ini terjadi sejak diadakan serangan 12 Desember 1945. Serangan ini berhasil menjepit pasukan sekutu yang tidak bisa berbuat apa-apa di Ambarawa. Pertempuran ini terjadi sepanjang siang dan malam dalam beberapa hari. Pada 15 Desember 1945, pertempuran hebat itu memaksa sekutu mundur ke arah utara, Semarang.¹¹

Di Jawa Barat, Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan peristiwa besar bersejarah lainnya yang terjadi setelah Jepang menyerah pada tentara sekutu. Peristiwa ini banyak sekali mengisahkan tentang perjuangan dan pengorbanan segenap rakyat di Kota Bandung yang dipaksa untuk menyerah dan meninggalkan Bandung oleh pihak Militer Belanda sejauh radius 11 Km. Kurang lebih 200.000 warga mengungsi ke daerah Bandung Selatan, antara lain ke Dayeuh Kolot, Banjaran, Soreang dan Majalaya serta daerah lainnya di Bandung Timur.

¹⁰ Ahkmad Iqbal, 2010. *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit. Hlm. 140.

¹¹ Petrik Manatasi, 2012. *Sang Komandan*. Yogyakarta: Trompet. Hlm. 119.

Lebih lanjut, meskipun masyarakat Bandung terpaksa meninggalkan kota tercintanya, mereka tetap melakukan taktik pelawanan dan mencegah Bandung agar tidak dikuasai sebagai basis kekuatan para penjajah. Oleh karena itu, berbagai fasilitas dan instalasi perang serta gedung lainnya dibakar sehingga gedung – gedung tersebut tidak dapat digunakan oleh pihak sekutu.¹²

Inilah revolusi fisik yang dimaksud dengan segala dinamika didalamnya menjadikan Bangsa Indonesia harus menentukan pilihan antara merdeka atau terbelenggu kembali oleh kaum penjajah. Maka dari itu, keberlanjutan perang kemerdekaan pada masa awal diatas melahirkan pula pertempuran – pertempuran di banyak daerah di Indonesia setelahnya, tak terkecuali di Daerah Subang, Jawa Barat.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Militer Belanda kembali melancarkan Agresi Militernya yang kedua (Agresi Militer II).¹³ Hampir tidak berbeda dengan pengingkaran yang dilakukan pihak Kolonial Belanda atas Perjanjian Renville yang berdampak pada terjadinya Agresi Militer I menyebabkan peperangan di antara pihak Badan Keamanan Rakyat dengan pasukan Militer Belanda, Agresi Militer II melahirkan pula apa yang disebut dengan pertempuran – pertempuran di Indonesia.

Di Jawa Barat, ada banyak sekali perlawanan rakyat yang diwadahi badan perjuangan semisal Hizbullah, BKR (TKR) dan lainnya menjadikan pertempuran berlangsung secara dramatis. Di Sukabumi terjadi pertempuran yang dikenal dengan

¹² Rohmat Kurnia, *Tempat dan Peristiwa Bersejarah di Jawa Barat*. Bandung: Sarana Pancakarya Nusa, 2009. Hlm. 7 – 8.

¹³ Pramoedya Ananta Toer dan Koesalah Soebagyo. *Kronik Revolusi Indonesia*. Jakarta: KPG, 2003: Jilid IV.

Peristiwa Bojongkokosan, Cibadak dari mulai Desember 1945 – Maret 1946. Lalu, dalam buku Sejarah Karawang misalnya, ada banyak sekali perlawanan baik dari pihak rakyat dan badan perjuangan lainnya yang lebih dikenal dengan Peristiwa Tiga Daerah masa revolusi fisik, yakni Peristiwa Pertempuran Cikampek, Peristiwa Rawagede dan Pertempuran di Karawang Kota.¹⁴

Sebagai daerah yang masih berada pada wilayah geo-politik Kabupaten Karawang, Subang atau yang lebih dikenal dengan Karawang Timur pada waktu itu banyak sekali memainkan perannya pada masa revolusi fisik (1945-1949). Pertempuran Ciseupan adalah satu di antara kisah heroik Tentara Siliwangi yang berhasil melumpuhkan pasukan Militer Belanda semasa perang gerilya.

Secara singkat, pertempuran ini terjadi ketika Belanda melancarkan Agresi Militer II yang mengakibatkan ditawannya Bung Karno – Bung Hatta beserta beberapa pemimpin Indonesia lainnya. Untuk itulah, Jenderal Soedirman dan seluruh Angkatan Perang mulai masuk hutan dan kembali menjalankan taktik Perang Gerilya melawan Pasukan Belanda. Sementara itu, pada tanggal 20 Desember 1948, Pasukan Siliwangi yang hijrah ke Yogyakarta dulu segera melakukan aksi Long March menuju daerah – daerah dimana mereka berjuang sebelumnya.

Pada tanggal 4 Februari 1949, sekitar 1.500 prajurit RI dari Batalyon III (3001) Prabu Kian Santang Brigade XIII – Divisi Siliwangi di bawah pimpinan Mayor Engkong Darsono tiba di sekitar Desa Rancamanggung dan Ciseupan. Demi

¹⁴ Nina Herlina Lubis, Dkk. *Sejarah Kabupaten Karawang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata: Karawang, 2011. Hlm. 203 dan 209.

kelancaran dan keamanan perjalanannya menuju Kota Bandung, Mayor Engkong Darsono selaku pimpinan Batalyon melayangkan surat kepada Kepala Desa Cibuluh untuk disampaikan kepada pimpinan markas Belanda di Kampung Cikaramas dan Gardusayang. Hal ini beralasan mengingat Markas Cidongkol sangat begitu jauh jaraknya. Dan, tidak lama selepas Tentara Siliwangi diizinkan dengan catatan semua persenjataan harus diikat, pada tanggal 5 Februari 1949, Pasukan Belanda datang dari arah Bolang mendatangi Kampung Ciseupan. Oleh sebabnya, meletuslah apa yang disebut dengan Pertempuran Ciseupan, yakni pertempuran antara pihak Tentara Siliwangi dan rakyat melawan Militer Belanda.¹⁵

Berdasarkan cerita singkat diatas, penelitian sejarah ini sangat menarik untuk diteliti karena Pertempuran Ciseupan merupakan model pertempuran yang syarat akan strategi dan taktik perang di antara kedua belah pihak yang sedikit atau banyaknya berbeda dengan konsep perang seperti sekarang.

Selain itu, alasan ketertarikan penulis pada objek penelitian sejarah ini adalah banyak di kalangan masyarakat Kampung Ciseupan atau Desa Cibuluh khususnya yang kurang begitu mengetahui informasi detail tentang peristiwa Pertempuran Ciseupan yang notabene berada di lingkungannya.

Oleh karenanya, meskipun sudah ada monumen sebagai simbol keberadaan peristiwa, tidak berlebihan jika bagi masyarakat Subang pada umumnya, atau masyarakat yang berada di lingkungan Kampung Ciseupan dan Desa Cibuluh tidak

¹⁵ Arsip Desa Cibuluh Kecamatan Tanjung Siang Kabupaten Subang. Diakses pada 08/11/2017.

banyak mengetahui sejarah detail peristiwa pertempuran antara Tentara Siliwangi melawan Tentara Belanda. Padahal, disadari atau tidak, sejarah lokal sama pentingnya dengan sejarah nasional.

Sebagaimana yang dikemukakan Agus Ali Imran dalam bukunya *Muqoddimah Ngrowo*, menyebutkan bahwa keberadaan sejarah lokal sangatlah diperlukan untuk penyusunan sejarah yang berskala nasional. Maka dari itu, sejarah lokal menjadi sangat penting bagi setiap generasi untuk dapat menemukan dan mempelajari sejarah yang ada di daerahnya sebagai wawasan pengetahuan.¹⁶

Bertolak dari masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian sejarah diatas secara mendalam agar penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi masyarakat baik dari sisi edukasi maupun rekreasi.

Untuk itulah, dengan segala kemampuan yang dimiliki, penulis akan mengangkat penelitian sejarah ini dengan judul “SUBANG MASA REVOLUSI FISIK: PERTEMPURAN CISEUPAN TAHUN 1949”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa pertanyaan yang akan diajukan guna menemukan jawaban atas terjadinya Peristiwa Pertempuran di Ciseupan tahun 1949, Subang yang di antaranya adalah sebagai berikut :

¹⁶ Agus Ali Imran, 2015. *Muqoddimah Ngrowo: Tutar Lisan hingga Tutar Tulisan*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 11.

1. Bagaimana Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Pertempuran Ciseupan 1949 ?.
2. Bagaimana Terjadinya Peristiwa Pertempuran Ciseupan 1949 ?.
3. Bagaimana Dampak dari Peristiwa Pertempuran Ciseupan 1949 ?.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian sejarah ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas segala permasalahan sejarah pertempuran di Ciseupan yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Pertempuran Ciseupan Tahun 1949 ?.
2. Untuk Mengetahui Proses Terjadinya Peristiwa Pertempuran Ciseupan Tahun 1949 ?.
3. Untuk Mengetahui Dampak dari Peristiwa Pertempuran Ciseupan Tahun 1949 ?.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah seperti sejarah sudah semestinya mengandung kegunaan yang signifikan. Terkait kegunaan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Secara akademik, penelitian ini berguna untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora pada Program Pasca Sarjana Prodi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Dapat menjelaskan secara umum situasi sosial – politik Republik Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan yang banyak memuat peristiwa pertempuran di pelbagai daerah seperti di Ciseupan yang dalam pandangan ahli sejarah disebut sebagai bagian dari Revolusi Fisik Indonesia (1945 – 1949).
3. Dapat memberi pemahaman terhadap pembaca, umumnya masyarakat Indonesia, khususnya warga masyarakat Kampung Ciseupan dan Kabupaten Subang bahwa pertempuran yang terjadi antara Tentara Siliwangi dengan Tentara Militer Belanda masa Agresi Militer II tahun 1949 di Kampung Ciseupan Desa Cibuluh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang dapat dipahami secara gamblang, jelas dan tuntas.
4. Dapat menambah hasil karya sejarah Revolusi Indonesia dalam bingkai lokalitas – kedaerahan sebagai khazanah primordial yang tidak terlupakan oleh generasi sekarang maupun yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Pada tahun 1942, Jepang dengan segala kekuatan yang dimilikinya tampil menjadi negara adidaya Asia yang mampu meruntuhkan eksistensi Kolonialisme Belanda di Nusantara. Bersama dengan Jerman dan Italia yang tergabung dalam Aliansi Pakta Pertahanan atau Axict Pact, Jepang ikut menggaungkan semangat Perang Dunia II dengan cara menduduki tanah – tanah yang telah lebih dulu dijajah

oleh pihak Sekutu sebelumnya, tidak terkecuali dengan penjajahan Belanda di Indonesia.

Walhasil, tepat pada tanggal 1 Maret 1942 setelah mendarat di Eretan Wetan, Indramayu, Jepang melakukan serangan cepat terhadap Tentara Kolonial Belanda di Kalijati, sebuah daerah dekat Kota Subang akhirnya menjadi saksi sejarah dibalik menyerahnya pihak Negeri Belanda tanpa syarat kepada pihak Jepang.¹⁷ Dengan begitu, Hindia – Belanda atau Republik Indonesia kemudian memulai kembali babak baru dalam bingkai penjajahan Jepang selama kurang lebih tiga tahun lamanya.

Sebagaimana yang telah diketahui, tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamkan berdirinya negara baru bernama Republik Indonesia. Hal ini dapat dimengerti mengingat situasi politik dunia beserta faktor – faktor penting lainnya seperti Jepang menyerah tanpa syarat terhadap pihak Sekutu melahirkan inisiatif pembebasan bangsa di tangan tokoh – tokoh nasional, yakni kemerdekaan Republik Indonesia.

Namun begitu, kemerdekaan republik yang baru seumur jagung kembali mendapat tantangannya yang lebih berat dan menentukan setelah kedatangan AFNEI yang seharusnya mampu melampirkan urusan republik agar dapat diakui kemerdekaannya oleh negara bangsa di dunia telah ditunggangi oleh pihak Militer Belanda.

¹⁷ Sebagaimana yang telah diketahui dalam banyak buku sejarah, awal mula kehancuran Jepang menyerah kepada sekutu tidak lepas dari peristiwa dijatuhkannya Bom Atom di Hiroshima dan Nagasaki membuat Jepang tidak berdaya. Hal itu dapat dibuktikan ketika penulis berkesempatan mengunjungi Jepang, tepatnya ke Monumen Perdamaian Nagasaki dan Museum Nagasaki yang banyak memuat secara rinci tentang Peristiwa Berdarah itu sendiri. Kunjungan dilakukan pada tanggal 28/04/2018.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata pihak Sekutu yang notabene telah memenangkan perang dunia II masih menyimpan birahi Kolonialisme, sama halnya dengan pihak Negeri Belanda terhadap Republik Indonesia. Pertanyaannya adalah apa sikap Bangsa Indonesia pada waktu itu ?.

Salah kiranya jika Bangsa Indonesia dapat dibodohi untuk kedua kalinya oleh segala tipu muslihat Kolonialisme Belanda beserta sekutunya. Kedatangan wakil perdamaian yang telah diketahui ditunggangi oleh kepentingan politik Negeri Belanda di respon dengan sikap resistensi yang secara sporadis menggelora di pelbagai daerah di Indonesia.

Kita menyaksikan bagaimana rentetan sejarah yang terlipat rapih dalam buku – buku sejarah nasional banyak mengisahkan perjuangan rakyat, tentara nasional beserta barisan pejuang lainnya dalam upayanya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Meski intermezzo tiap perundingan terlaksana sebagai salah satu siasat *culas* Negeri Belanda dalam memuluskan segala urusan penjajahannya, nyatanya tidak mengendurkan semangat juang jihad para pembela tanah air, salah satunya adalah aksi heroisme Tentara Siliwangi pada masa agresi militer II yang mampu memukul mundur Tentara Belanda di Kampung Ciseupan Subang pada tahun 1949.

Sebagai daerah yang penting serta strategis sebagai jalur lalu – lintas bagi para Pejuang Republik Indonesia pada waktu itu, Subang memainkan perannya yang sangat signifikan. Meski ada banyak peristiwa sejarah pertempuran di Subang pada masa revolusi fisik, pada penelitian tesis kali ini, meskipun tidak menutup

kemungkinan untuk membahas kejadian sebelum atau sesudah peristiwa utama, penulis membatasinya dengan hanya fokus pada studi historis pertempuran di Kampung Ciseupan Desa Cibuluh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang tahun 1949. Hal ini berguna agar penelitian dapat dilakukan secara kritis dan maksimal.

Oleh sebabnya, sekali lagi, Subang Masa Revolusi Fisik : Pertempuran Ciseupan tahun 1949 merupakan penelitian sejarah yang mengedepankan satu pembahasan peristiwa sejarah pertempuran antara pihak Tentara Siliwangi dengan pihak Tentara Militer Belanda.

F. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah tentang Pertempuran di Ciseupan Kecamatan Tanjung Siang Kabupaten Subang diyakini belum banyak yang meneliti. Hal ini beralasan karena ketika penulis berbincang dengan Staf Desa Cibuluh misalnya, tulisan – tulisan ilmiah tentang sejarah bersangkutan belumlah ada sebagai arsip pegangan bagi desa.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa data mengenai pertempuran di Ciseupan tidak seperti pertempuran berskala besar pada umumnya yang kaya akan data baik secara lisan, visual maupun benda oleh karena pertempuran di Ciseupan boleh dibilang berskala kecil dalam arti hanya meliputi lokalitas wilayah Subang semata.

Oleh sebab itu, terlebih dahulu akan diuraikan tentang revolusi yang terjadi di pelbagai daerah yang relatif dekat dengan wilayah Daerah Subang, seperti Revolusi

'Peristiwa' Tiga Daerah, Revolusi Rawa Gede di Kabupaten Karawang dan Revolusi di Cikampek.

1. Revolusi Rawa Gede yang telah menjadi bagian dari isi buku Her Suganda tahun 2009 dengan judul Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945 memuat informasi tentang perjuangan yang sama, yakni mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia pada masa revolusi fisik. Hanya saja, pola dan narasi sejarah di salah satu kampung di Kabupaten Karawang tersebut tidak sama seperti apa yang terjadi di Kampung Ciseupan.

Peristiwa Rawa Gede merupakan peristiwa pembantaian atau genosida yang dilakukan Tentara Belanda dengan dalih pembersihan Tentara Indonesia yang salah kaprah. Tidak ada perlawanan yang dilakukan masyarakat sipil oleh karena pihak militer menyergap secara cepat, membunuh rakyat Rawa Gede yang tidak mau memberikan informasi tentang keberadaan Lukas Kustaryo beserta rombongannya yang disinyalir sempat bermukim di Rawa Gede.

Dampak dari semua itu tentu mengkhawatirkan. Perlawanan dengan cara membungkam diri ini diganjar dengan mengumpulkan semua para lelaki dewasa yang kemudian ditembaki secara membabi buta oleh karena tidak mau memberi informasi tentang pergerakan gerilya Lukas Kustaryo Cs sebagai salah satu pimpinan Batalyon Divisi I Siliwangi.

2. Sementara itu, Revolusi Cikampek yang ada pada buku *Sejarah Karawang* yang ditulis oleh Nina Lubis dan kawan – kawan menceritakan bahwa sebagai sebuah daerah persimpangan di Wilayah Utara Jawa Barat, Cikampek

merupakan basis bagi pertahanan para tentara maupun laskar – laskar pejuang kemerdekaan.

Peristiwa perebutan Kota Cikampek terjadi pada 1 Oktober 1947 sebelum adanya Perjanjian Renville dan Agresi Militer II. Pertempuran ini terdiri atas TNI dan seluruh badan kelaskaran seperti PAGRI (Pasukan Gerilya Rakyat Indonesia) yang dipimpin oleh Letkol Usman Sumantri dengan cara mengadakan rapat terlebih dahulu di rumah Bapak Thohir di Babakan Jati Cikampek pada tanggal 25 September 1947. Rapat ini menghasilkan perlunya penghadangan, penyerangan dan pendudukan Kota Cikampek di bawah pimpinan Kapten Lukas Kustaryo.

Setelah semua pendukung dan persiapan selesai, pertempuran yang dilakukan pada waktu dini hari yang berlangsung selama 4 jam itu berhasil melumpuhkan Pos Militer dan Tangsi Belanda, menguasai Stasiun Kereta Api, Kantor PLN, Kantor Kecamatan dan Kantor Kewedanaan sehingga tidak berselang lama setelah itu, bendera Merah Putih berkibar kembali di kantor – kantor, hingga gerbong – gerbong Kereta Api Stasiun Cikampek.¹⁸

3. Sementara Peristiwa Tiga Daerah karya Anton Lukas bukan merupakan pertempuran di antara Tentara, tetapi lebih kepada protes sosial petani yang berdampak pada konflik, perlawanan petani terhadap Tentara Belanda yang

¹⁸ Nina Lubis (Ketua Tim Penulis), 2011. *Sejarah Kabupaten Karawang*. Pemerintah Kabupaten Karawang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm. 204 – 206.

melibatkan tiga daerah seperti Brebes, Tegal dan Pematang yang pada waktu itu merupakan bagian dari Keresidenan Pekalongan.¹⁹

4. Disertasi dengan judul “Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu Pada Masa Revolusi 1945 – 1946 karya Guru Besar Sejarah UIN SGD Bandung, yakni Prof. Dr. H. Sulasman adalah karya sejarah yang penting dalam menggambarkan perjuangan ulama, rakyat dan tentara dalam menghentikan agresi militer I Belanda dengan semangat emosi keagamaan jihad fi sabilillah. Pertempuran ini terjadi kala ulama berperan aktif dalam memobilisasi massa, mengefektifkan gerakan yang terkoordinir bersama TKR melahirkan kekuatan revolusi yang luar biasa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam abstrak penelitian disertasi, dijelaskan bahwa puncak dari revolusi di Sukabumi adalah perang melawan sekutu sepanjang jalan Cigombong – Ciranjang yang kemudian diikuti oleh peristiwa pertempuran Bojongkokosan yang menyebabkan dibombardirnya Cibadak oleh Angkatan Udara Sekutu disimpulkan sebagai kontribusi dalam memberikan gambaran mengenai strategi perjuangan kaum republic dalam menghadapi sekutu yaitu diplomasi dan bertempur dalam revolusi Indonesia.

Dari telaah dan kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penting di antara semua revolusi tersebut terletak pada subjek pelaku sejarah itu sendiri, yakni di Kabupaten Karawang didominasi oleh masyarakat sipil. Di Kota Cikampek di pelopori TNI dan rakyat Cikampek beserta badan – badan kelasykaran

¹⁹ Lihat Anton E. Lukas, 1989. *Peristiwa Tiga Daerah*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.

yang ada. Sementara di Brebes, Tegal dan Pemalang perlawanan berupa protes dilakukan oleh Petani. Di Sukabumi dipelopori oleh ulama dengan semangat jihad fisabilillah. Adapun di Daerah Subang, terutama di Kampung Ciseupan sebagai medan pertempuran di pihak Republik dilakukan oleh anggota Tentara Siliwangi setingkat Batalyon dengan sedikit melibatkan bantuan masyarakat sekitar.

Dalam hal ini, kajian pustaka tentang revolusi fisik yang secara geografis begitu berdekatan dengan Daerah Subang nyatanya memiliki pola dan variasi sejarah yang berbeda – beda, namun tetap memiliki visi dan misi yang sama di antara semua kalangan pejuang, yakni mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, tidak terkecuali dengan semangat Tentara Siliwangi yang mampu memukul mundur Tentara Militer Belanda lewat pertempuran di Kampung Ciseupan, Subang.

